

**KEHIDUPAN EKONOMI PENYADAP KARET
DI DESA KEBON IX KABUPATEN MUARO JAMBI
1990-2010**

Eka Lestari Anggraini*, Ferry Yanto**

*Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari Jambi

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivitas penyadap karet di Desa Kebon IX khususnya sektor perkebunan karet yang telah lama ditekuni. Keberadaan perkebunan karet di Desa Kebon IX sudah sejak lama ditekuni oleh sebagian besar masyarakat sekitar, selain menjadi petani karet sebagian besar masyarakatnya adalah para penyadap yang bekerja harian. Komoditas ini menjadi penompang utama kehidupan para buruh sadap yang ada di Desa Kebon IX untuk mencukupi kebutuhan keluarga, baik itu kebutuhan perekonomian maupun kebutuhan pendidikan anak. Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara mingguan maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Perkebunan karet yang ada di Desa Kebon IX merupakan salah satu usaha perkebunan yang dapat mensejahterakan kehidupan petani dan para buruh masyarakat sekitar Desa Kebon IX. Meskipun penghasilan yang diperoleh para buruh tidak begitu banyak, namun dengan penghasilan itulah mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari bahkan dapat memenuhi kebutuhan sekunder seperti pembelian Sepeda motor dan alat-alat elektronik lainnya. Keberadaan perkebunan karet di Desa Kebon IX sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian para buruh penyadap karet, kebutuhan hidup sehari-hari dapat tercukupi, pendidikan anak terbayarkan, dan kebutuhan sekunder lainnya terpenuhi.

Kata Kunci : Buruh, kebun karet, desa kebon IX

Abstract

This study uses historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The purpose of this study is to explain the activities of rubber tappers in Kebon IX Village, especially the rubber plantation sector which has been occupied for a long time. The existence of rubber plantations in Kebon IX Village has long been occupied by most of the surrounding communities, apart from being rubber farmers, most of the people are tappers who work daily. This commodity is the main support for the lives of tap workers in Kebon IX Village to meet the needs of their families, both economic needs and children's educational needs. Workers are people who work for other people who have a business and then get wages or rewards in accordance with the previous agreement. Wages are usually given on a weekly or monthly basis depending on the agreed results. The

rubber plantation in Kebon IX Village is one of the plantation businesses that can prosper the lives of farmers and community workers around Kebon IX Village. Although the income earned by the workers is not that much, but with this income they can meet the daily needs of their families and even fulfill secondary needs such as buying motorbikes and other electronic equipment. The existence of rubber plantations in Kebon IX Village greatly affects the economic life of the rubber tapper workers, their daily needs can be fulfilled, children's education is paid for, and other secondary needs are met.

Keywords: Labor, rubber plantation, village garden IX

A. PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor perkebunan, karena sektor ini memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan berbagai realitas ekonomi masyarakat di Indonesia. Perkebunan disatu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi dunia.

Perkebunan memberikan keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru, namun pada sisi lain perkebunan juga dianggap sebagai kendala bagi diversifikasi ekonomi masyarakat yang lebih luas, sumber penindasan, serta salah satu faktor yang menimbulkan kemiskinan struktural (www.ugm.ac.id).

Usaha perkebunan yang terus berkembang membuat kebutuhan akan tenaga kerja atau buruh semakin meningkat. Namun, pihak Belanda merasa tidak cocok dengan buruh pribumi, sehingga mereka mencoba mendatangkan buruh dari China. Tercatat pada tahun 1879, Belanda telah berhasil mendatangkan 4.000 kuli cina. Dan semakin meningkat (tahun 1888) menjadi 18.352 kuli cina. Pada bulan Maret 1916 telah tercatat ada sekitar 99.236 orang etnik cina di Sumatera Timur,

diantaranya sekitar 92.646 orang adalah laki-laki (Lubis, 1995).

Kedatangan buruh cina pada akhir abad ke-19 diawali oleh krisis tenaga kerja murah. Tuan-tuan kebun saat itu mendatangkan buruh Cina, Jawa, India, Boyan (Suku Bawean), dan Banjar. Pada tahun 1890, tenaga kerja asal China berjumlah 40.662 orang lebih banyak jika dibandingkan dengan kuli asal Jawa, India, Boyan dan Banjar. Kedatangan buruh dari China merupakan saingan baru bagi buruh yang berasal dari Jawa dan India. Tenaga kerja yang datang pun melonjak drastis dari tahun ketahun. Kondisi demikian juga terjadi di *residensi* Jambi, dimana sejak awal abad ke-20 telah terjadi perubahan dari sistem ekonomi subsistensi kesistem ekonomi komersial akibat penanaman karet. Pendudukan mulai mengenal dan menanam karet setelah pemerintah Hindia Belanda mewajibkan penanaman karet dan beberapa *afdeeling* di keresidenan Jambi, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat Eropa akan karet (Kartodirdjo. 1987: 326-328).

Karet menjadi tanaman komersial penting satu-satunya di keresidenan Jambi sampai periode kolonial akhir (Purwanto. 2002: 207). Selama periode 1920-an, Jambi menjadi produsen karet rakyat

terbesar di Hindia Belanda, dilihat dari jumlah pohon karet yang ditanam.

Karet merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Latin, khususnya Brasil. Karenanya, nama ilmiahnya *Hevea Brasiliensis*. Sebelum di populerkan sebagai tanaman budi daya yang dikebunkan secara besar-besaran, penduduk asli di Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Di Argentina, masyarakat setempat memanfaatkan pohon Guayale, di Afrika orang-orang menggunakan *Funtumia Elastica*, dan bangsa India menyadap *Ficus Elastica*. Ketiga jenis tanaman tersebut menghasilkan sejenis Lateks yang difungsikan sebagai karet. Meskipun demikian, setelah karet *Hevea Brasiliensis* dikembangkan secara besar-besaran, ketiga jenis tanaman penghasil getah tersebut menjadi tersingkir, sehingga akhirnya setiap pembahasan tentang karet yang dimaksudkan adalah *Hevea Brasiliensis* yang lebih terkenal dengan nama lateks.

Karet alam merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik untuk lingkup internasional dan istimewa bagi Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan melibas Negara-negara lain dan Negara asal tanaman karet sendiri didaratkan Amerika Selatan.

Kebun karet pertama dibuka tahun 1904 didekat ibu kota

keresidenan, yaitu di *Afdeeling* Muara Tembesi. Pada periode selanjutnya (tahun 1900 – 1914), Muara Tembesi menjadi salah satu *Afdeeling* penghasil karet terbesar di keresidenan Jambi (Muttalib. 1980:26). Karet ditanam di tanah milik dusun berupa kompleks perkebunan yang terbentang keselatan sepanjang 6 km dan kearah timur sepanjang 12 km. Kebun karet milik pemerintah Hindia Belanda juga dibuka di *Afdeeling* Sarolangun, Bangko, Bungo, Jambi, dan Kerinci tahun 1907 – 1912. Jenis karet yang ditanam adalah *Ficus elastica* dan *Hevea Brasiliensis*. Jenis *hevea* banyak ditanam karena cocok dengan iklim dan kondisi tanah sebagian besar wilayah Indonesia kolonial, termasuk juga di Jambi. Orang Jambi bahkan diperkirakan telah menanam pohon *hevea* sejak tahun 1904 atau tahun-tahun abad ke-20.

Seperti halnya dengan keberadaan perkebunan karet di Desa Kebon IX sudah sejak lama ditekuni oleh sebagian besar masyarakat sekitar, selain menjadi petani karet sebagian besar masyarakatnya adalah para buruh sadap yang bekerja harian. Komoditas ini menjadi penompang utama kehidupan para buruh sadap yang ada di Desa Kebon IX. Berdasarkan Latar Belakang Sejarah tersebut itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “Kehidupan Ekonomi Penyadap Karet di Desa Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi”.

Setiap penulisan sejarah memerlukan pembatasan dalam topik yang akan dibahas agar diperoleh suatu kejelasan dalam pembahasan.

Penentuan ruang lingkup yang terbatas dari suatu studi sejarah bukan saja lebih praktis dan lebih mempunyai kepentingan untuk mengkaji secara empiris, tapi secara metodologis lebih bisa dipertanggungjawabkan (Abdullah. 1996:23). Maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Lingkup spasial dalam penulisan ini adalah Desa Kebon IX yang secara administratif pemerintahan menjadi bagian dari Kabupaten Muara Jambi.

Lingkup temporal meliputi periode 1990-2010, periode ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh buruh karet untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Penulis mengambil periode tersebut dikarenakan agar tidak semakin meluasnya masalah yang timbul dari penulisan skripsi ini.

B. METODE

Metode penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik peneliti melakukan tahapan dengan menelusuri, mencari, dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode kepustakaan dengan mencari buku tentang buruh karet, serta buku-buku lainnya yang penulis anggap relevan. Selain itu juga penulis memperoleh informasi secara langsung di lapangan melalui metode wawancara dengan buruh karet serta masyarakat setempat mengenai kehidupan buruh karet yang ada di desa kebon IX.

Tahapan selanjutnya peneliti melakukan kritik dan analisis terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Tujuannya untuk menyaring sumber yang telah dikumpulkan, sehingga hanya sumber-sumber yang otentik dan fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dapat dijadikan bahan penyusunan skripsi. Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam penelitian, seperti buku-buku yang relevan yang mengkaji tentang buruh karet di Desa Kebon IX Kabupaten Muara Jambi. Sedangkan kritik intern merupakan penilaian keakuratan dan keautentikan terhadap sumber penelitian itu.

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran dengan fakta yang lain yaitu perubahan terhadap fakta-fakta tentang buruh karet di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Sedangkan tahap terakhir yaitu historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian menjadi sebuah tulisan yang kronologis dan sistematis menjadi sebuah tulisan sejarah.

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini berupa arsip lokal, wawancara dan literatur yang terkait dengan penulisan. Arsip lokal seperti data arsip tentang demografi tempat penelitian. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang dalam penelitian ini, seperti wawancara langsung yang dilakukan

oleh peneliti kepada buruh karet yang ada di Desa Kebon IX.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Buruh Diperkebunan Karet

Sejak pertama kali ditemukan sebagai tanaman yang tumbuh secara liar sampai dijadikan tanaman perkebunan secara besar-besaran, karet memiliki sejarah yang cukup panjang. Apalagi setelah ditemukan beberapa cara pengolahan dan pembuatan barang dari bahan baku karet, maka ikut berkembang pula industri yang mengolah getah karet menjadi bahan yang berguna untuk kehidupan manusia juga.

Sebagai tanaman yang dibutuhkan untuk bahan industri, karet banyak diusahakan sebagai tanaman perkebunan di Indonesia. Tanaman karet diusahakan mulai dari luasan kecil yang hanya beberapa puluh atau ratusan meter persegi hingga mencapai luasan ribuan kilometer persegi. Tidak hanya kalangan yang memiliki modal besar saja yang mengusahakan, tetapi juga rakyat yang hanya memiliki modal pas-pasan (Tim PS. 2005:105).

Sebagian besar perkebunan yang ada di Desa Kebon IX merupakan perkebunan rakyat. Buruh karet sebagian besar tidak bisa menentukan besarnya pengeluaran, padahal karet memerlukan penanganan sebaik-baiknya agar menguntungkan. Penanganan yang baik bisa menaikkan produksi sekaligus bisa menaikkan pendapatan buruh.

Tanaman karet di Desa Kebon IX pertama kali ditemukan di Dusun Teng II, pada awalnya karet ditanam hanya seluas 1 Hektar.

Sistim yang dilakukan masyarakat Dusun teng II yaitu tenaga kerja gotong royong untuk pekerjaan tertentu seperti pembukaan lahan dan penanaman. Gotong royong disebut tukar menukar tenaga kerja yang pasti yaitu satu hari kerja ditukar dengan satu hari kerja.

Setelah pananaman karet seluas 1 hektar berhasil dibudidayakan maka petani karet menambahkan tanaman karet seluas 2 hektar, sehingga dengan banyaknya perkebunan karet yang dimiliki petani pada saat sekarang membutuhkan tenaga kerja orang lain yang dalam hal ini disebut Buruh Karet.

Buruh sadap karet di desa kebon IX menyadap karet mulai dari pukul 05.00 wib sampai pukul 11.00 wib karena mereka perlu istirahat sejenak dan siang hari mereka akan menyadap karet kembali sampai sore hari, apabila ada pekerjaan lain maka mereka akan menyadap karet dipagi hari dan sore hari mereka bekerja lainnya. Apabila ada masyarakat yang bekerja dipagi hari maka ia akan menyadap karet disiang sampai sore hari.

Buruh sadap di Desa Kebon IX yang mengusahakan perkebunan karet rakyat mengandalkan tanaman karet sebagai mata pencaharian utama. Hasil produksi karet dari kebun dijual untuk membeli barang-barang keperluan rumah tangga.

Buruh sadap karet di Desa Kebon IX merupakan pekerja tidak tetap atau pekerja serabutan. Keberadaan perkebunan karet di Desa Kebon IX telah membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar, karena dengan adanya perkebunan karet masyarakat sekitar

dapat mencari penghasilan dari menyadap karet dan rata-rata pekerjaan yang dijalankan penduduk sekitar yaitu menyadap karet. Pekerjaan menyadap karet ini bukan pekerjaan yang dilakukan secara terpaksa melainkan dari diri sendiri karena pekerjaan ini dilakukan di hutan yang kemungkinan banyak binatang buas seperti kera, babi, harimau dan lain sebagainya. Apabila kita tidak memiliki keberanian maka kita tidak akan sanggup untuk melakukan pekerjaan ini. Pekerjaan ini dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi untuk awal atau pertama kali bekerja dan untuk melakukannya perlu bantuan orang lain yang lebih memahami.

Menyadap karet merupakan salah satu mata pencaharian terbesar bagi warga yang tinggal di daerah perkebunan. Harga karet dunia yang naik turun tak banyak berpengaruh dengan kesejahteraan para buruh.

Kelompok buruh sadap di perkebunan karet desa kebon IX terdiri dari 2 yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Ternyata pekerjaan menyadap karet tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja melainkan kaum perempuan juga ikut bekerja untuk menyadap karet. Bahkan, adapula anak yang ikut menyadap karet sebagai pengganti orang tua apabila orangtuanya tidak dapat bekerja di kebun dikarenakan sakit maka akan digantikan oleh anaknya.

Buruh sadap karet laki-laki mengerjakan pekerjaan yang sulit yaitu menebang pohon atau rumput yang dianggap mengganggu pohon karet yang disadap, sedangkan untuk kaum perempuan mengerjakan

pekerjaan yang tidak sulit yaitu memotong karet dan mengumpulkan hasil sadapan untuk dikumpulkan ditempat cetakan, selanjutnya laki-laki yang membawa getah karet ketempat penjualan yaitu tempat berkumpulnya buruh-buruh karet yang akan menjual hasil sadapan.

Buruh sadap karet di Desa Kebon IX tidak melihat tingkatan umur, karena yang bekerja di perkebunan mulai dari yang masih muda, dewasa dan orang tua. Buruh karet yang masih muda tentunya masih semangat bekerja untuk mendapat hasil yang banyak, ia bekerja dari pagi hingga sore. Buruh sadap karet juga tidak melihat dari jenjang pendidikan, melainkan mereka-mereka yang putus sekolah atau tidak sekolah karena orangtua yang tidak lagi mampu membiayai pendidikan anaknya. Menyadap karet hanya memerlukan keahlian dan kemampuan menyadap. Untuk buruh sadap karet yang sudah tua tentunya mereka tidak akan sanggup bekerja dari pagi hingga sore, cukup dari pagi hingga siang hari atau siang hingga sore hari.

Untuk kelompok buruh sadap di Desa Kebon IX mereka bekerja sama saling membantu dengan sistem bagi hasil. Adapun sistem bagi hasil yang diterapkan adalah hasil penjualan akan dibagi tiga dengan ketentuan jika pendapatan buruh adalah 60 Kg selama 2 minggu maka 60Kg tersebut akan dikalikan dengan harga jual, jika harga jual Rp. 9.500 per Kg maka jumlah uang yang akan diterima adalah RP. 570.000, maka 1 bulan akan menghasilkan 120 kg getah karet maka jumlah uang yang akan diterima selama 1 bulan akan dibagi

3 yang hasilnya adalah Rp. 1.140.000.

Sistim pembagian hasil untuk karet tua atau karet liar yaitu 1:3 dimana buruh karet mendapatkan hasil yang lebih besar atau mendapat 2 bagian sedangkan pemilik karet hanya mendapat 1 bagian, dan untuk pembagian hasil karet muda adalah dibagi 2 dimana buruh karet dan pemilik kebun karet mendapat hasil yang sama yaitu untuk buruh sadap karet mendapat 2 bagian sedangkan untuk pemilik karet juga mendapat 2 bagian.

2. Membuka Lapangan Kerja Baru

Perkebunan karet di Desa Kebon IX merupakan salah satu penopang kehidupan para buruh sadap karet yang ada di lingkungan masyarakat Desa Kebon IX. Dengan adanya perkebunan karet, masyarakat dapat mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu pemilik kebun maupun para buruh sadap yang mempekerjakannya. Ini merupakan suatu cara bagi petani atau pemilik kebun untuk membantu para buruh demi memperoleh penghasilan karena tidak mempunyai kebun sendiri. Para buruh bekerja demi mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya.

Pengaruh perkebunan karet di Desa Kebon IX terhadap kehidupan ekonomi buruh sadap karet salah satunya adalah mempunyai peranan penting dalam perubahan kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya kehidupan ekonomi buruh sadap karet yang bekerja di perkebunan. Pengaruh yang langsung dirasakan

oleh masyarakat adalah keberadaan perkebunan karet yang ada di Desa Kebon IX membuka peluang kerja yang sangat besar bagi masyarakat sekitar. Perkebunan karet Desa Kebon IX membuka kesempatan kerja bagi warga sekitar untuk bekerja di perkebunan.

Perkebunan karet di Desa Kebon IX secara langsung banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Tenaga kerja yang paling banyak adalah buruh sadap karet yang jumlahnya hampir mencapai 400 buruh penyadap, belum termasuk buruh sadap yang tidak tetap. Dengan adanya perkebunan karet tersebut telah mempengaruhi taraf kehidupan masyarakat desa menjadi lebih baik. Terbukanya kesempatan kerja baru setidaknya memberikan kontribusi dalam upaya mencegah atau mengurangi pengangguran di Desa Kebon IX (Simanjuntak. 1985:10).

Pengenalan tanaman karet dan penyerapan tenaga kerja menjadi pintu masuknya peredaran uang melalui sistem pembayaran upah kerja. Hal ini menyebabkan masyarakat mengenal mata uang, sehingga pengaruh yang secara langsung terlihat bahwa perkebunan karet telah mengenalkan ekonomi uang kepada masyarakat Desa Kebon IX.

3. Meningkatkan Kesejahteraan

Untuk mencapai kesejahteraan suatu rumah tangga tergantung dari pendapatan yang diperoleh, antara rumah tangga satu dengan yang lainnya berbeda dari upaya yang dilakukannya. Pendapatan dapat diperoleh dari berbagai macam cara tergantung dari usaha yang dilakukan, salah satu

caranya dari menjual barang dagangan yang kita miliki dalam hal ini menjual karet hasil usaha perkebunan milik orang lain. Hal ini seiring dengan pendapat Rivai dan Kenangsari yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan suatu iktisar tentang hasil usaha dari suatu periode tertentu (Azwarni. 2013:15).

Secara umum masyarakat Desa Kebon IX mempunyai kebun karet seluas 1 Ha menghasilkan karet 50 Kg perminggu dengan harga jual Rp. 8500/kg. Maka dalam 1 bulan akan menghasilkan 200 Kg getah karet sehingga harga jual dalam 1 bulan berkisar Rp. 1.700.000,00. Dengan penghasilan dalam setiap bulan hanya mencapai Rp. 1.700.000,00 tentunya tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, apalagi semakin hari kebutuhan hidup semakin tinggi dan kebutuhan pendidikan anak juga merupakan hal yang paling penting yang dalam hal ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu para buruh tidak bisa hanya berpatok pada satu pekerjaan sebagai buruh karet, buruh juga akan mencari pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilannya. Jika penghasilan para buruh bertambah, maka secara otomatis kebutuhan ekonomi keluarganya bisa tercukupi.

Penghasilan para buruh karet di Desa Kebon IX secara langsung akan berhubungan terhadap perekonomian keluarga. Kebutuhan perekonomian keluarga merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya mutlak untuk dipenuhi. Untuk itu, merupakan suatu kewajiban bagi setiap kepala rumah tangga untuk mencari nafkah demi memenuhi

kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penghasilan para buruh karet yang ada di Desa Kebon IX tentunya ada hubungannya terhadap pemenuhan perekonomian keluarga Desa Kebon IX.

Penghasilan buruh karet di Desa Kebon IX tentunya juga akan berhubungan dengan pendidikan yang akan dicapai oleh anaknya. Karena semakin tinggi pendapatan orang tua, maka akan semakin mampu untuk membiayai pendidikan yang cukup mahal apalagi pada saat sekarang ini. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani oleh seorang anak, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarganya. Jika keluarga mempunyai pendapatan yang cukup banyak, maka akan dapat memilih jenjang pendidikan yang lebih baik, hal ini karena telah didukung oleh kecukupan biaya dari orang tua. Tetapi jika penghasilan orangtua tidak mencukupi kebutuhan pendidikan anak maka secara otomatis pendidikan anak akan terputus.

Salah seorang buruh karet di Desa Kebon IX menjelaskan bahwa meskipun bukan jumlah yang besar, namun uang tunai yang diterima tetap memiliki arti penting karena sifat yang pasti (Wawancara Sumarno).

Adanya peningkatan pendapatan buruh sadap karet mempengaruhi perubahan gaya hidup buruh sadap, yang sebelumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja menjadi pemenuhan terhadap kebutuhan sekunder seperti sepeda motor, barang-barang rumah tangga, barang-barang elektronik dan lain-lain. Keberadaan perkebunan

karet di Desa Kebon IX sangat berperan dalam perubahan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya kehidupan ekonomi buruh sadap karet.

Salah satu faktor utama yang menjadi pengaruh perkebunan karet terhadap perekonomian para buruh di Desa Kebon IX adalah dengan adanya suatu kebutuhan ekonomi keluarga yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi perekonomian keluarga para buruh karet di Desa Kebon IX karena kebutuhan ini mutlak dipenuhi oleh setiap keluarga, termasuk para buruh karet yang ada di Desa Kebon IX demi kelangsungan hidup mereka untuk mencapai kemakmuran dalam suatu rumah tangga.

Buruh perkebunan karet yang ada di Desa Kebon IX bekerja hanya semata-mata untuk memperoleh penghasilan keluarganya. Meskipun penghasilannya tidak begitu banyak, tetapi pekerjaan ini tetap ditekuni dan selanjutnya para buruh akan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilannya, karena jika hanya bekerja menjadi buruh karet saja tentu tidaklah bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga yang dirasa saat ini semua kebutuhan rumah tangga semakin mahal. Apalagi untuk biaya pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang anak, maka semakin mahal pula biaya yang dibutuhkan. Dengan mencari pekerjaan sampingan hal ini akan mempermudah bagi para buruh untuk bisa mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya. Maka

dari itu tentu saja keberadaan perkebunan karet sangat berpengaruh terhadap perekonomian para buruh yang ada di Desa Kebon IX. Kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari dapat terpenuhi dengan adanya perkebunan karet, begitu juga dengan kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka, serta pemenuhan kebutuhan skunder lainnya.

Berdasarkan data penghasilan per bulan buruh penyadap karet di atas, sangat kecil dan memprihatinkan dalam kehidupan mereka. Masyarakat di Desa Kebon IX dan ini termasuk miskin dan berpenghasilan sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat dari desa lainnya terutama desa yang berada di kecamatan sungai gelam ini. Tertinggal dari sisi ekonomi ini membuat masyarakatnya tertinggal juga dalam segala hal termasuk bidang pendidikan. Tetapi pendapatan buruh sadap karet di Desa Kebon IX mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya yaitu tahun 2008 pendapatan buruh sadap per-bulan adalah ± Rp.1.500.000,- tahun 2009 pendapatan buruh per-bulan meningkat menjadi ± Rp.1.800.000,- dan tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar ± Rp. 1.900.000,-

Naik turunnya harga karet akan menyebabkan penghasilan para buruh tidak stabil. Jika harga karet menurun, maka secara otomatis penghasilan yang diterima buruhpun akan menurun atau sedikit yang diterima. Tetapi sebaliknya jika harga karet naik, maka penghasilan yang diterimapun akan lebih banyak.

Harga getah karet sering berfluktuasi. Dengan merosotnya

nilai mata uang rupiah (terutama pada tahun 1998) dan melambungnya dollar AS serta permintaan karet dari luar negeri, maka harga karet di Indonesia ikut melambung. Demikian juga harga karet ditingkat petani di Desa Kebon IX.

Buruh sadap karet melakukan pekerjaan menyadap karet selama 2 minggu hingga menghasilkan getah ± sebanyak 50 kg, sebelum dijual getah dikumpulkan di dalam tempat cetakan dan harus didiamkan selama 1 hari. Buruh tidak membawa getah tersebut ke pabrik melainkan mereka hanya membawa keluar dari kebun karet dan berkumpul ditempat para buruh yang akan menjual getah karet kepada penadah. Setelah hasil sadapan dijual mereka akan menerima upah sesuai dengan hasil sadapan, bukan petani atau pemilik karet yang memberi upah melainkan penadah karet yang memberikan upah kepada buruh.

Buruh sadap karet tidak hanya menerima upah dalam bentuk uang saja tetapi juga kertas atau yang sering disebut cek yaitu pembagian hasil sadapan yang harus dibagikan untuk petani atau pemilik karet. Petani harus menukarkan kertas atau cek tersebut kepada penadah untuk ditukarkan dengan uang.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa hal yang ingin penulis simpulkan, diantaranya:

1. Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan

sesuai dengan kesepakatan bersama sebelumnya.

2. Pekerjaan sebagai buruh sadap karet hanya memerlukan waktu kerja kurang lebih 8 jam, oleh karena itu setelah bekerja di perkebunan mereka juga masih bisa mengerjakan sawah, memelihara ternak atau pekerjaan sampingan lainnya. Adanya peningkatan pendapatan buruh sadap karet mempengaruhi perubahan gaya hidup para buruh, yang sebelumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja menjadi pemenuhan terhadap kebutuhan sekunder seperti sepeda motor, barang-barang rumah tangga, barang-barang elektronik dan lain-lain.
3. Komoditas perkebunan karet menjadi penopang utama kehidupan para buruh yang ada di Desa Kebon IX, sehingga kehidupan perekonomian para buruh sangat bergantung pada usaha perkebunan ini. Penghasilan para buruh karet di Desa Kebon IX secara langsung akan berhubungan terhadap pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga, dan tentunya juga terhadap biaya pendidikan untuk anak-anak mereka. Keberadaan perkebunan karet di Desa Kebon IX sangat berperan dalam perubahan kehidupan ekonomi dan sosial pada masyarakat Desa Kebon IX khususnya kehidupan buruh sadap karet.
4. Pengaruh perkebunan karet terhadap buruh penyadap karet yaitu diataranya; dapat meningkatkan kesejahteraan bagi buruh penyadap karet dalam hal pemenuhan kebutuhan

perekonomian, dengan adanya pekerjaan menyadap karet hal ini dapat membuka lapangan kerja baru bagi para buruh, dan selanjutnya dapat mengubah status sosial masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran (menjadi buruh sadap karet).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan dalam bidang perkebunan terutama mengenai perkebunan karet.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa pendidikan sejarah terutama dalam memperkaya pengetahuan tentang perkebunan karet yang ada di Desa Kebon IX.
3. Bagi pemerintah, dalam hal ini perlu adanya penyuluhan dan pembinaan yang intensif dan terpadu terhadap petani di Desa Kebon IX dalam mengelola kebun Karet (karet campuran), terutama dalam budidaya karet jenis unggul.
4. Bagi Buruh Sadap Karet, hendaknya pihak pekerja khususnya buruh sadap karet dapat melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, misalnya lebih teliti dan hati-hati pada saat melakukan penyadapan, bertanggung jawab atas hasil sadapan dan kualitas sadapan, mau menerima teguran atau kritik dari mandor kebun apabila terdapat kesalahan dalam

penyadapan atau mangkir kerja. Buruh sadap karet diharapkan lebih tertip dalam bekerja, datang tepat waktu agar penyadapan selesai tepat waktu dan terlebih dahulu ijin kepada pihak perkebunan apabila tidak bisa melaksanakan tugasnya.

5. Bagi masyarakat, dengan masuknya sistem perkebunan telah mengenalkan ekonomi uang pada masyarakat desa, hendaknya masyarakat mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan bekerjasama dengan pihak perkebunan agar tercipta hubungan yang harmonis misalnya ikut menjaga agar tidak ada warga yang menebang pohon karet secara illegal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.muttalib Jang,1980. Gerakan sosial di jambi pada abad ke-20.
- Abdullah, Taufik, 1996. metode penelitian sejarah. Jakarta: rineka cipta.
- Heru setiawan, didit dan Andoko Agus,2005. Petunjuk lengkap budi daya karet. Jakarta; Agromedia pustaka
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar sejarah Indonesia baru 1500-1900M*. Jakarta: gamedia.
- Lasminingsih, Mudji dan H.Sipayung Hendra. 2012. *Petunjuk Praktis Budi daya Karet*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Purwanto, bambang, 2002. *Karet Indonesia tahun 1890 sampai 1940*. Jakarta: pustaka pelajar.
- Sudjatmoko,2011. Makalah sejarah ekonomi

Tim Penulis PS, 2005. Budi daya dan
pengolaha strategi pemasaran
karet. Jakarta:penebar swadaya
Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi
Sejarah*. Yogyakarta: tiara
wacana.
Arsip Profil Desa Kebon IX
Kecamatan sungai gelam
Kabupaten Muaro jambi.